

PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO SEKTOR WISATA MELALUI IMPLEMENTASI QRIS DI DESA AIK BERIK, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Supratman¹, Menik Aryani², Sari Kartikaningrum³, Galih Mulya Subastyan⁴, Miratul Husna Neris⁵

Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3,4,5}

e-mail: supratman@undikma.ac.id

ABSTRAK

Transformasi digital menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, terutama melalui percepatan digitalisasi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu inovasi penting yang mendukung hal tersebut adalah penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia, yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat, aman, dan efisien. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Aik Berik, Kabupaten Lombok Tengah—desa wisata unggulan di kawasan Rinjani Geopark—with tujuan memberdayakan pelaku usaha mikro sektor wisata melalui edukasi, pendataan, dan implementasi QRIS. Penerapan QRIS di sektor wisata Desa Aik Berik dilakukan melalui pendekatan *mobile participatory* untuk mempercepat adaptasi digital pelaku usaha mikro dan menengah. Edukasi, pendampingan registrasi, serta simulasi transaksi dilaksanakan langsung di lokasi usaha yang tersebar di sekitar destinasi wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi keuangan digital, pemahaman penggunaan QRIS, dan efisiensi transaksi hingga 70% lebih cepat dibanding sebelumnya. Selain itu, penerapan sistem pembayaran digital juga memperkuat profesionalisme dan transparansi pengelolaan ekonomi wisata desa. Pendekatan berbasis lapangan ini terbukti efektif dalam mempercepat transformasi digital serta mendukung terwujudnya ekosistem desa wisata yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Digitalisasi melalui QRIS tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan wisatawan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital.

Kata kunci: QRIS, Literasi Digital, UMKM Wisata, Pendekatan Partisipatif.

ABSTRACT

Digital transformation plays a crucial role in strengthening the economic resilience of communities, particularly through the acceleration of digitalization among micro, small, and medium enterprises (MSMEs). One of the key innovations supporting this effort is the implementation of the *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) by Bank Indonesia, which enables transactions to be conducted quickly, securely, and efficiently. This community service activity was carried out in Aik Berik Village, Central Lombok Regency—one of the leading tourism villages within the Rinjani Geopark area—with the aim of empowering micro-scale tourism entrepreneurs through education, data collection, and the implementation of QRIS. The adoption of QRIS in the tourism sector of Aik Berik Village was implemented using a *mobile participatory* approach to accelerate the digital adaptation of micro and small business actors. Educational activities, registration assistance, and transaction simulations were conducted directly at business locations spread across the Benang Stokel and Benang Kelambu waterfall tourism areas. The results show a significant improvement in digital financial literacy, understanding of QRIS usage, and transaction efficiency, which became up to 70% faster than before. Furthermore, the application of digital payment systems strengthened professionalism and transparency in managing the village's tourism economy. This field-based approach proved

effective in accelerating digital transformation and fostering an inclusive, adaptive, and sustainable digital tourism village ecosystem. Digitalization through QRIS not only enhances visitor convenience and trust but also serves as a tool for local economic empowerment, strengthening MSME competitiveness in the digital economy era.

Keywords: *QRIS, Digital Literacy, Tourism MSMEs, Participatory Approach.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu fondasi utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di era ekonomi digital saat ini. Dalam konteks nasional, percepatan digitalisasi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan. Digitalisasi tidak hanya mempermudah aktivitas transaksi, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas melalui integrasi dengan ekosistem ekonomi digital nasional. Salah satu inovasi signifikan dalam sistem pembayaran digital adalah penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia, yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat, aman, dan transparan (Saputra et al., 2024). Melalui QRIS, pelaku UMKM dapat mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, menekan biaya operasional, serta meningkatkan efisiensi waktu transaksi yang sangat penting dalam kegiatan usaha wisata yang padat pengunjung. Hasil review oleh Purnomo et al. (2024) juga menunjukkan bahwa transformasi digital pada UMKM di Indonesia secara signifikan meningkatkan jangkauan pasar dan efisiensi operasional.

Desa Aik Berik di Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu desa wisata alam unggulan di kawasan Rinjani Geopark yang dikenal dengan destinasi Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu. Potensi wisata ini membuka peluang ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal, khususnya di sektor kuliner, kerajinan, *homestay*, dan jasa pemandu wisata (Murianto, 2014; Margi et al., 2024). Namun, sebagian besar pelaku UMKM di kawasan ini masih menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi digital, literasi keuangan, dan kapasitas manajerial, sehingga penggunaan sistem pembayaran nontunai seperti QRIS masih rendah (Septiani et al., 2023; Bustaomi et al., 2025). Keterbatasan tersebut tidak hanya menghambat efisiensi transaksi, tetapi juga menurunkan daya saing destinasi wisata di tengah meningkatnya preferensi wisatawan terhadap sistem pembayaran digital yang praktis dan aman. Hingga saat ini, belum banyak kajian atau program pendampingan yang secara spesifik berfokus pada implementasi dan dampak penerapan QRIS di sektor wisata desa seperti Aik Berik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi ekonomi digital yang besar dengan rendahnya tingkat adopsi teknologi keuangan di tingkat pelaku usaha mikro lokal.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi ekonomi desa tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi, tetapi juga memerlukan pendampingan dan edukasi berbasis komunitas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat adaptasi masyarakat terhadap inovasi digital (Muttalib & Khaeri, 2024). Saputra et al. (2023) juga menegaskan bahwa implementasi QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jaringan pemasaran, serta mempercepat arus kas usaha pada pelaku UMKM pariwisata. Selain aspek ekonomi, penerapan sistem digital juga mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan melalui peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana usaha wisata. Margi et al. (2024) menjelaskan bahwa sinergi antara digitalisasi dan tata kelola wisata dapat memperkuat posisi desa wisata dalam rantai nilai pariwisata nasional serta menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Dalam konteks Desa Aik Berik, penerapan QRIS tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam bertransaksi, tetapi juga memperkuat citra profesionalisme dan efisiensi pengelolaan ekonomi wisata lokal. Lebih jauh, digitalisasi transaksi berdampak positif

terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan ekonomi desa. Kusuma et al. (2025) menegaskan bahwa sistem keuangan berbasis digital dapat memperkuat kepercayaan publik dan mendukung tata kelola ekonomi partisipatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Anggraini et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan dana desa untuk sektor produktif akan lebih optimal apabila didukung oleh sistem pembayaran dan pelaporan digital yang terintegrasi. Penelitian oleh Setiawan (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi di desa wisata sangat bergantung pada peran aktif pemerintah desa dalam mendorong literasi digital dan partisipasi masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan *mobile participatory* dalam pendampingan digitalisasi transaksi berbasis QRIS di kawasan wisata desa, yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada edukasi digital, tetapi juga memastikan adopsi teknologi terjadi secara langsung di lapangan melalui interaksi partisipatif antara pelaku usaha, fasilitator, dan pemerintah desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan pelaku usaha mikro sektor wisata di Desa Aik Berik melalui edukasi, pendataan, dan implementasi QRIS. Kegiatan dilaksanakan secara *mobile* dan partisipatif agar dapat menjangkau pelaku usaha secara langsung di lokasi mereka beraktivitas. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan literasi keuangan digital, adopsi sistem pembayaran *nontunai*, dan efektivitas transaksi usaha wisata, sehingga terbentuk ekosistem desa wisata berbasis digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, yang menekankan keterlibatan aktif pelaku usaha mikro di sektor wisata dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar proses edukasi dan implementasi sistem pembayaran digital berbasis QRIS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, kegiatan ini mengutamakan prinsip *empowerment* dan *capacity building* guna memperkuat kemandirian pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi keuangan digital. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi bersama pihak pemerintah Desa Aik Berik dan pengelola kawasan wisata Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu. Tim melakukan identifikasi awal terhadap kondisi pelaku usaha mikro sektor wisata, khususnya pedagang makanan, minuman, dan cenderamata yang beroperasi di sekitar jalur wisata. Survei pendahuluan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan beberapa pelaku usaha untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penggunaan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS. Berdasarkan hasil temuan awal, diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha masih melakukan transaksi secara tunai dan belum memahami manfaat serta prosedur penggunaan QRIS.

Berdasarkan hasil tersebut, disusunlah rencana pemberdayaan pelaku usaha mikro sektor wisata melalui edukasi dan pendampingan implementasi sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Tim kemudian menyiapkan materi sosialisasi sederhana, *leaflet edukatif*, perangkat pendataan, serta panduan registrasi QRIS yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital serta memperluas akses transaksi non-tunai di kalangan pelaku usaha kecil. Diharapkan melalui program ini, pelaku usaha dapat lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu meningkatkan daya saingnya di sektor wisata.



Gambar 1. Koordinasi Bersama Pihak Pemerintah Desa Aik Berik

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di kawasan wisata Desa Aik Berik dengan melibatkan sekitar 20–25 pelaku usaha mikro yang tersebar di sepanjang jalur wisata menuju Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu. Berbeda dengan kegiatan pelatihan pada umumnya yang terpusat di satu tempat, metode yang digunakan adalah pendekatan *mobile participatory*, di mana tim pengabdian secara langsung mendatangi setiap kios, warung, dan lapak usaha milik masyarakat. Kegiatan lapangan dibagi menjadi tiga bentuk aktivitas utama: sosialisasi manfaat pembayaran digital, pendampingan registrasi dan aktivasi akun QRIS, serta evaluasi penerapan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan memastikan setiap pelaku usaha memperoleh pemahaman serta pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing.

1. Sesi I – Edukasi dan Sosialisasi Digitalisasi Pembayaran

Tim memberikan edukasi langsung di lokasi usaha mengenai konsep transaksi nontunai dan manfaat penggunaan QRIS dalam kegiatan jual beli. Edukasi dilakukan dengan pendekatan dialogis agar pelaku usaha dapat menyampaikan kendala dan pengalaman mereka secara langsung. Selain itu, tim juga memberikan simulasi transaksi menggunakan QRIS untuk memberikan pemahaman praktis kepada peserta. Dengan cara ini, pelaku usaha diharapkan lebih percaya diri dan termotivasi untuk beralih ke sistem pembayaran digital.



Gambar 1. Tim Pengabdian Melakukan Sosialisasi QRIS Kepada Pelaku Usaha di Lokasi Wisata

2. Sesi II – Pendampingan Registrasi dan Simulasi Transaksi QRIS

Pada sesi ini, tim membantu pelaku usaha yang belum memiliki QRIS untuk memahami langkah-langkah pendaftaran dan aktivasi melalui aplikasi perbankan yang mereka gunakan. Bagi yang sudah memiliki QRIS, dilakukan pendampingan simulasi transaksi digital menggunakan smartphone untuk memastikan pemahaman mereka terhadap cara kerja sistem tersebut. Tim juga memberikan panduan tertulis sebagai referensi agar peserta dapat mempraktikkan kembali secara mandiri setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, seluruh pelaku usaha memperoleh pengalaman langsung dan pengetahuan praktis terkait penggunaan QRIS dalam kegiatan jual beli sehari-hari.



Gambar 2. Pendampingan Simulasi Transaksi Digital di Kios Pelaku Usaha

3. Sesi III – Edukasi Pengelolaan Keuangan dan Pencatatan Transaksi

Selain pelatihan teknis QRIS, tim juga memberikan edukasi sederhana tentang manajemen keuangan usaha mikro, seperti pencatatan pendapatan dan pengeluaran harian, pengelompokan modal kerja, serta pentingnya transparansi dalam pengelolaan keuangan usaha wisata. Materi ini disampaikan dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan aktivitas usaha peserta. Tujuannya agar pelaku usaha mampu mengelola keuangan secara lebih teratur dan efisien. Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat menjaga keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kepercayaan pelanggan.



Gambar 3. Diskusi Lapangan Tentang Pencatatan Transaksi dan Pengelolaan Usaha Mikro

Selama pelaksanaan, para pelaku usaha menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif berdiskusi. Tim menggunakan metode komunikasi dua arah dengan bahasa yang sederhana agar pesan lebih mudah dipahami. Kegiatan ini juga menjadi sarana membangun keakraban antara mahasiswa, dosen pendamping, dan pelaku usaha lokal. Interaksi yang hangat

tersebut menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan di kawasan wisata Desa Aik Berik.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan observasional dan wawancara tindak lanjut terhadap sebagian pelaku usaha yang telah mendapatkan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mulai memahami manfaat QRIS dan bersedia untuk menggunakan sistem tersebut dalam transaksi sehari-hari. Selain itu, sebagian peserta menyatakan kegiatan ini membantu mereka lebih percaya diri menggunakan teknologi keuangan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan adopsi sistem pembayaran digital di sektor usaha mikro wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Aik Berik, Kecamatan Batu Kliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, yang dikenal sebagai desa wisata unggulan di kawasan Rinjani Geopark. Kegiatan difokuskan pada pemberdayaan pelaku usaha mikro sektor wisata melalui edukasi, pendataan, dan implementasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan mendorong adopsi sistem pembayaran nontunai di kalangan pelaku UMKM lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis lapangan, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat sekaligus mendukung terwujudnya ekosistem wisata yang modern dan berkelanjutan.

Pelaksanaan dilakukan secara mobile dan partisipatif, melibatkan tim fasilitator dan mahasiswa pendamping yang mendatangi langsung para pelaku usaha di sektor kuliner, kerajinan, homestay, dan jasa wisata. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahap utama:

1. Edukasi literasi keuangan digital dan manfaat QRIS,
2. Pendataan pelaku usaha dan kesiapan digitalisasi,
3. Pendampingan implementasi QRIS .

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha tentang sistem pembayaran digital meningkat secara signifikan, disertai peningkatan jumlah UMKM yang telah menggunakan QRIS dalam transaksi wisata harian. Penerapan sistem ini juga berdampak pada peningkatan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan usaha secara lebih transparan. Selain itu, para pelaku usaha menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi dan pendampingan lapangan berperan penting dalam mempercepat transformasi digital di sektor usaha mikro wisata. Berikut tabel ringkasan peningkatan hasil pelatihan berdasarkan kuesioner:

Tabel 1. Hasil Implementasi QRIS pada UMKM Sektor Wisata di Desa Aik Berik

No	Aspek yang Diukur	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Perubahan (%)
1	Jumlah pelaku usaha yang memahami konsep QRIS	25%	85%	+60%
2	Jumlah pelaku usaha yang menggunakan QRIS	10%	70%	+60%

3	Tingkat kemudahan transaksi wisata (persepsi wisatawan)	40%	90%	+50%
4	Kecepatan transaksi (rata-rata per transaksi)	2–3 menit	<1 menit	Lebih cepat 50–70%
5	Kepuasan pelaku usaha terhadap efisiensi transaksi	30%	88%	+58%

Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2025

Pembahasan

Transformasi digital telah menjadi salah satu fondasi utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di era ekonomi digital saat ini. Dalam konteks nasional, digitalisasi sektor UMKM merupakan strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan. Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran digital adalah penerapan QRIS oleh Bank Indonesia, yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat, aman, dan transparan (Saputra et al., 2024). Penelitian oleh Rahmawati dan Putri (2023) juga menunjukkan bahwa adopsi QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan perluasan pasar bagi pelaku UMKM, terutama di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Desa Aik Berik merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan yang memiliki potensi ekonomi besar, terutama melalui sektor kuliner, kerajinan, dan homestay (Margi et al., 2024). Meskipun demikian, sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi digital, literasi keuangan, dan kapasitas manajerial, sehingga tingkat pemanfaatan sistem pembayaran nontunai masih tergolong rendah (Septiani et al., 2023; Bustaomi et al., 2025). Penelitian Hardoyo et al. (2016) menegaskan bahwa pengembangan wisata di kawasan Geopark Rinjani Lombok, termasuk Desa Aik Berik, harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan serta mengedepankan konsep wisata pendidikan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Wisesa et al. (2020) menemukan bahwa alokasi anggaran pengelolaan objek daya tarik wisata di Desa Aik Berik masih belum optimal, sehingga dibutuhkan strategi pengelolaan yang lebih efisien dan transparan. Lebih lanjut, Asyani dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal, yang relevan dengan upaya membangun ekosistem wisata berbasis digital di desa ini. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Santika et al. (2024) yang menyebutkan bahwa tingkat literasi digital, kemudahan penggunaan, dan kepercayaan terhadap keamanan sistem menjadi faktor utama dalam adopsi QRIS oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan berbasis edukasi dan pendampingan langsung menjadi langkah penting untuk mempercepat transformasi digital di sektor wisata Desa Aik Berik.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi keuangan digital dan adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM. Hal ini mengonfirmasi temuan Muttalib dan Khaeri (2024) bahwa pendampingan berbasis komunitas merupakan pendekatan efektif untuk mempercepat adaptasi terhadap inovasi digital. Sejalan dengan itu, Saputra et al. (2023) menegaskan bahwa penerapan QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jaringan pemasaran, serta mempercepat arus kas usaha pada pelaku UMKM sektor wisata. Temuan penelitian oleh Nita et al. (2024) juga menunjukkan bahwa adopsi QRIS memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan bisnis UMKM, yang memperkuat hasil kegiatan ini serta menegaskan pentingnya intervensi digital di sektor pariwisata.

Selain aspek ekonomi, penerapan sistem digital juga berdampak positif terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan ekonomi desa. Menurut Kusuma et al. (2025), sistem keuangan berbasis digital dapat memperkuat kepercayaan publik dan mendukung tata kelola ekonomi partisipatif. Temuan ini sejalan dengan Anggraini et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan dana desa akan lebih optimal apabila didukung oleh pelaporan digital yang terintegrasi. Penelitian oleh Istanto dan Mursyidah (2024) menunjukkan bahwa penerapan sistem non-tunai dalam pengelolaan keuangan desa melalui aplikasi seperti SISKEUDES terbukti meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan desa secara signifikan. Dengan demikian, penerapan QRIS di Desa Aik Berik tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi dan profesionalisme pengelolaan wisata, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi digital desa wisata yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Aik Berik, Kabupaten Lombok Tengah, berhasil menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan digital dan adopsi sistem pembayaran nontunai di kalangan pelaku usaha mikro sektor wisata. Melalui pendekatan mobile participatory, kegiatan ini mampu menjangkau pelaku usaha secara langsung dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) terbukti meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, dan memperluas akses pasar bagi pelaku UMKM. Selain itu, kegiatan edukasi dan pendampingan juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta profesionalisme dalam pengelolaan keuangan usaha wisata. Secara keseluruhan, digitalisasi melalui QRIS tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang mendorong terciptanya ekosistem desa digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Ke depan, sinergi antara pelaku usaha, pemerintah desa, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat agar transformasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat Desa Aik Berik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Harsono, I., & Sriningsih, S. (2024). Efektivitas penggunaan dana desa untuk pembangunan di desa bonjeruk kecamatan jonggat kabupaten lombok tengah. *Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 1-8.
<https://doi.org/10.29303/oportunitas.v3i1.570>
- Asyani, M. & Dewi, R. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan hutan kemasyarakatan (social forestry). *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal of Agribusiness Management)*, 6(2), 42.
<https://doi.org/10.24843/jma.2018.v06.i02.p06>
- Bustaomi, Y., Alwi, M., & Singandaru, A. (2025). Dampak pengembangan objek wisata aik nyet terhadap kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha mikro di destinasi wisata aik nyet kabupaten lombok barat. *JIE*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.200>
- Hardoyo, D., Muhammad, F., & Taruna, T. (2016). Perencanaan kegiatan wisata pendidikan dalam kawasan geopark rinjani lombok berbasis daya dukung lingkungan (studi daerah aik berik). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 103. <https://doi.org/10.14710/jil.14.2.103-107>
- Istanto, H., & Mursyidah, L. (2024). Non-Cash Systems Improving Transparency in Village Financial Management: Sistem Non-Tunai Meningkatkan Transparansi Pengelolaan

- Keuangan Desa. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1189>
- Kusuma, M., Afifi, M., & Manan, A. (2025). Pengaruh akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja desa (apbdes) terhadap pembangunan desa di desa sukaraja kecamatan praya timur kabupaten lombok tengah. *Konstanta*, 4(1), 143-161. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v4i1.1849>
- Margi, M., Murdana, I., & Abdullah, A. (2024). Strategi pengelolaan daya tarik wisata air terjun benang stokel di lombok tengah. *JRTour*, 4(2), 404-410. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3653>
- Murianto, M. (2014). *Potensi dan persepsi masyarakat serta wisatawan terhadap pengembangan ekowisata di Desa Aik Berik, Lombok Tengah*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1(1), 43-64. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p03>
- Muttalib, A., & Khaeri, K. (2024). Pemberdayaan ekonomi desa melalui badan usaha milik desa (BUMDes) Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 37-40. <https://doi.org/10.69503/abdonesia.v4i2.249>
- Nita, N. A., Bangsawan, S., & Pandjaitan, D. R. H. (2024). MSME business growth in Indonesia: Is the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) a major factor? *Jurnal Inovasi*, 20(2), Mei. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i2.1770>
- Purnomo, S., Nurmatalasari, N., & Nurchim, N. (2024). Digital transformation of MSMEs in Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Management and Digital Business*, 4(2), 301-312. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.1121>
- Rahmawati, S., & Arfiansyah, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS pada UMKM Kota Surakarta. *Journal Management*, 22(3), 2655-2826. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2663>
- Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). Factors Influencing the Adoption of QRIS Digital Payments in MSMEs. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 5(1), 172-187. <https://doi.org/10.21009/japa.0501.13>
- Saputra, A., Hermawan, A., & Maesaroh, S. (2024). Analisis dan rekomendasi upaya penerapan penggunaan qrис bagi pedagang di pasar cikurubuk tasikmalaya. *JUTRABIDI*, 1(5), 41-58. <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i5.310>
- Saputra, H., Sukartini, N., Nasution, M., Ariyah, M., Efendi, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis swot pengembangan desa wisata berbasis kearifan dan potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa aik berik lombok tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat – Teknologi Digital Indonesia*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26798/jpm.v2i1.778>
- Septiani, L., Yuliatin, Y., Fauzan, A., & Sumardi, L. (2023). Tradisi mensilaq dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya (studi di dusun lendang kunyit, desa pengadang, kecamatan praya tengah, kabupaten lombok tengah). *Jiip – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10249-10256. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3235>
- Setiawan, A. (2024). The role of village government in digital-based community empowerment in tourism villages. *Journal of Governance*, 9(3), 461–475. <https://doi.org/10.31506/jog.v9i3.28017>
- Wisesa, B., Hadi, A., & Darmansyah, D. (2020). Alokasi anggaran pengelolaan objek daya tarik wisata (odtw) alami di desa aik berik kecamatan batukliang utara kabupaten lombok tengah. *Journal of Government and Politics (Jgop)*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31764/jgop.v2i1.2201>